

# MOZAIK

## H U M A N I O R A

1. **Kekerasan Simbolik dalam *Nyali* Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi**  
Adi Setijowati .....1-14
2. **Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik**  
Ari Wulandari .....15-32
3. **Pola Antenatal Care dan Health Seeking Behavior Ibu Hamil Suku Mbojo, Bima, Nusa Tenggara Barat**  
Atik Triratnawati .....33-49
4. **Perempuan dalam Film-film Horor Hollywood Periode Tahun 2000-2017**  
Deandra Rizky Sagita .....50-63
5. **How Is Meaning Constructed in Indonesian Expression?**  
Deli Nirmala .....64-79
6. **Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan**  
Erni Erawati Lewa .....80-92
7. **Portraying Literacy in Dolly Lane, a Red Light District (RDL): Qualitative Content Analysis on the Narratives Produced by Dolly Teenagers**  
Kartika Nuswantara, Eka Dian Savitri .....93-104
8. **Cultural Event Management in Promoting Siak as the “Truly Malay” for Strengthening Local Economy and Revitalizing Malay Culture**  
Noor Efni Salam .....105-111
9. **Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Kawasan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta**  
Purnawan Basundoro, Muhammad Madyan .....112-128
10. **Laki-laki vs Perempuan: Penggunaan Keterangan Penghubung dalam Tulisan Akademis**  
Viqi Ardaniah .....129-136



## **Kekerasan Simbolik dalam *Nyali* Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi**

### **(Symbolic Violence in Putu Wijaya's *Nyali*: Literary Work, Politics, and Reflection)**

**Adi Setijowati**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (31) 5035676

Surel: ad\_setio60@yahoo.com

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan mengungkap kekerasan simbolik dalam novel *Nyali* karya Putu Wijaya dengan memanfaatkan model aktansial A.J. Greimas. Model aktansial mengungkap peran-peran yang biasanya dilakukan dalam cerita, seperti subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Hubungan aktansial berguna untuk melihat relasi struktur narasi. Dalam artikel ini juga dimanfaatkan perspektif Pierre Bourdieu terkait kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang ditemukan berasal dari dominasi tentara berpangkat tinggi ke tentara berpangkat lebih rendah, antara lain adalah kepatuhan, indoktrinasi, komando, pembohongan, strategi penguasaan, dan instruksi. Kekerasan simbolik dalam *Nyali* ditunjukkan dalam strategi kejahatan struktural dari atas ke bawah (Jendral mengelabui Kolonel, Kolonel meminta Kopral untuk melaksanakan rencana penguasaan Jendral). *Nyali* adalah wacana karya Putu Wijaya yang berbicara tentang hal-hal menyangkut ketentaraan atau kemiliteran Indonesia. Dalam mekanisme kekerasan simbolik, dapat disimpulkan bahwa keluarga tentara yang menjadi korban adalah keluarga kopral. Dapat ditunjukkan pula bahwa semakin seseorang berada di lingkungan kepangkatan terendah, mereka semakin berani mempertanyakan nasibnya, karena mereka tidak merasa kehilangan apa-apa. Hal ini berbeda dengan keluarga yang berpangkat Kolonel yang semakin mendukung karier ketentaraannya, meskipun harus dilalukan dengan cara berbohong. Pola-pola militerisasi yang ditunjukkan *Nyali* merefleksikan pengaruh kehidupan sehari-hari masyarakat di perkotaan. Pembacaan atas karya sastra yang bernuansa politik penting untuk dilakukan agar pembaca tidak kehilangan pengetahuan tentang keadaan politik yang pernah atau sedang berlaku di masyarakat.

**Kata kunci:** aktan, kekerasan simbolik, novel, politik, refleksi

#### **Abstract**

The study aims to disclose symbolic violence in *Nyali*, a novel by Putu Wijaya, using Greimas' Actantial Model. Actantial Model exposes roles commonly found in narratives: subject, object, sender, receiver, helper, and opponent. Actantial connection is useful in analyzing relation in the structure of the narrative. The study also employs Bourdieu's perspective on symbolic violence. Symbolic violence in the novel comes from the domination of high-rank officer towards lower-rank officer, in a form of obedience, indoctrination, command, lies, invasion strategy, and instruction. The symbolic violence takes form of a top-to-bottom structural crime (the General deceives the Colonel; the Colonel asks the Corporal to execute the General's invasion plan). *Nyali* is Putu Wijaya's discourse of Indonesian military issues. In the mechanism of symbolic violence, it can be concluded that the victim is the Corporal's family. It is also found that the lower the rank of the officers, the more they dare to question their fate, for they have nothing to lose. In the contrary, the Colonel's family is willing to do anything to support his military career, including lying. The novel outlines that patterns of militarization actually reflect the daily life of urban communities. This political literary work becomes

important to keep readers informed on the political situation of the past and the one that they currently undergo.

**Keywords:** actant, symbolic violence, novel, politics, reflection

## PENDAHULUAN

Watak sastra senantiasa menelusuri ruang-ruang dalam kehidupan dan selalu bersifat situasional dan kontekstual. Hal ini memungkinkan sastra mengubah situasi-kondisi melalui ruang tafsir yang menjadi ciri watak karya sastra, yaitu sejarah dan otokritik. Anglia (dalam Hadfield 1994) menyatakan bahwa sastra yang sering disebut fiksi, merupakan kemampuan seni sebuah naratif dan kisah yang merepresentasikan kenyataan daripada sekadar sebuah catatan informasi yang tidak terseleksi. Seorang pembaca akan lebih mengerti tentang situasi politik dengan baik apabila diceritakan sebagai fiksi sastra daripada observasi-observasi tentang moral. Fiksi sangat real, karena tanpa konsepsi fiksi (sastra), kenyataan atau realitas menjadi tidak bermakna. Di dalam teks terdapat pencerita/narator untuk menggambarkan hal-hal yang aktual dari fiksi. Narator menjadi sangat penting karena membuat efektif sudut pandang pencerita.

Sejumlah buku sejarah sastra Indonesia di Indonesia menghindari mengaitkan sastra dan politik. Sejak zaman Belanda karya sastra dijauhkan dari politik, terbukti dengan adanya karya yang bernada atau bermuatan sosialis yang tidak pernah diperhatikan, misalnya *Student Hidjo* karya Mas Marcokartodikromo dan *Max Havelaar* karya Multatuli yang tidak dimasukkan dalam sejarah sastra Indonesia. Karya yang menonjolkan informasi dan tujuan moral cenderung dianggap rendah (Taum 2015:2). Konsep karya sastra tersebut yang hingga saat ini cenderung bertahan adalah konsep humanisme universal, sehingga muncul anggapan bahwa karya sastra harus steril dari masalah-masalah politik. Eagleton (2006:97) mengungkapkan kekecewaannya terhadap paradigma intelektual tersebut. Tugas kritik sastra, bagi Eagleton, harus mendefinisikan hubungan sastra dan ideologi.

Masalah politik berhubungan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan, dan pembagian. Dalam tulisan ini, hal tersebut difokuskan pada hubungan kekuasaan. Menurut Miriam Budiarjo (2002:18), kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sesuatu kelompok untuk memengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain sesuai keinginan para pelaku. Kekuasaan juga dimengerti sebagai masalah memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan, ruang lingkungannya termasuk salah satunya kekuasaan militer.

Kekerasan adalah perilaku yang melibatkan kekuatan fisik yang direncanakan untuk merusak, melukai, atau membunuh seseorang atau sekelompok orang (Colombijn, 2002:3). Jadi, kekerasan pada umumnya dimengerti sebagai sebuah tindakan yang melukai, merusak, dan menghancurkan lingkungan. Kekerasan ini lebih mengarah ke kekerasan fisik. Kekerasan fisik banyak memakan korban kematian, yang paling banyak adalah korban kekerasan karena perang. Karya sastra mempunyai fungsi menggambarkan semangat zaman (*zeitgeist*). Dari membaca

karya sastra akan tampak kualitas kehidupan batin, moralitas, heroisme, dan kemampun berkorban melalui tokoh-tokohnya (Kuntowijoyo 1987:133).

*Nyali* (1983) adalah karya sastra yang ditulis oleh Putu Wijaya yang sarat kekerasan simbolik tentara. Banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat masalah tentara, baik penderitaannya maupun nikmat kekuasaannya, namun demikian belum tampak pembahasan masalah dari jenjang kepangkatan dalam tentara, yang rentan terjadinya kekerasan simbolik; jenjang kepangkatan tentara diangkat sebagai wacana (*discourse*). *Nyali* termasuk mode fiksi politik, karena tema yang diusung adalah tentang perebutan kekuasaan dengan cara kekerasan dalam pemerintahan. *Nyali* menggambarkan kekerasan dan kekerasan simbolik yang terkait dengan kejahatan politik pemerintahan yang pernah terjadi. Kejahatan politik biasanya hanya direduksi pada masalah kejahatan yang ditimpakan pada masalah kejahatan individu. Maka, menjadi penting memahami kejahatan politik, yaitu kesalahan yang ditimpakan kepada warga negara karena kolaborasi dan konspirasi.

*Nyali* erat kaitannya dengan konteks pergantian pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru yang lebih banyak menyentuh tentara. Dengan demikian, karya ini diperkirakan dapat mengungkap ketidaksadaran dalam praktik mekanisme kekerasan simbolis yang terutama dilakukan lapisan elit penguasa (tentara) dalam masyarakat dari satu masa pemerintahan Indonesia. Penguasa yang dimaksud di sini, seperti yang ditunjukkan dalam teksnya, antara lain penguasa militer, pemerintah, penguasa sipil, penguasa keluarga, dan penguasa etnis yang datang dari tentara.

Karya ini menarik diungkap dengan pemikiran bahwa karya sastra adalah wacana yang menggabungkan bahasa dan tindakan sekaligus seperti seorang narator yang memberitahukan lewat tuturan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam artikel ini diungkap bagaimana tantangan narasi dalam *Nyali* karya Putu Wijaya yang mencerminkan kekerasan simbolik bisa menyumbang perumusan etika politik dan bagaimana pembacaan narasi *Nyali* karya Putu Wijaya mampu membantu membongkar mekanisme kekerasan simbolik.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk mengungkap dua permasalahan tersebut adalah pembacaan teks. Teks sastra yang mempunyai jarak estetik meresistensi keadaan masyarakat yang sedang terjadi dengan melihat kekerasan simbolik. Untuk mendekati teks dipakai teori Struktural-Semantik Greimas.

Jenis kekerasan yang sulit dicegah adalah kekerasan simbolik. Kekerasan ini disebut sebagai kekerasan simbolik karena bentuknya sangat halus tidak terlihat korbannya. Kekerasan simbolik pada dasarnya melibatkan komunikasi dan pengetahuan, yang keduanya adalah murni simbolik (Bourdieu 2010:2). Kekerasan itu dilakukan dengan penghinaan, pengakuan, atau pada batas tertentu, dengan cara-cara pengungkapan yang bersifat simbolik. Dalam relasi sosial antara pihak yang didominasi dan yang mendominasi, merupakan peluang untuk mengetahui

bahasa atau sesuatu yang diucapkan, sebuah gaya hidup yang berupa cara pikir, cara bicara, dan cara bertindak. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, tidak terasa, dan tidak terlihat korbannya. Kekerasan ini dikenakan kepada pelaku-pelaku sosial tanpa mengundang resistensi atau perlawanan. Sebaliknya, justru mengundang persetujuan karena mendapat legitimasi sosial sebagai implikasi bentuknya yang sangat halus. Bahasa, makna, dan sistem simbolis para pemilik kekuasaan secara sadar ditanamkan dalam bentuk individu-individu lewat mekanisme yang tersembunyi (Bourdieu 1994:7).

Greimas menyatakan pelaku sintaksis adalah orang yang berbicara, semacam manusia semu yang dibentuk oleh tindak bercakapnya. Agar aktan berfungsi, kunci aktan yang pertama disebut modalitas yang berkaitan dengan cara bagaimana sesuatu bisa berarti sesuatu hal atau bukan sesuatu hal, benar atau salah. Maka, setiap situasi modalitasnya, misalnya ingin untuk mengetahui, melakukan, dan kosakata lainnya dalam membentuk nilai modal dasar yang sesuai caranya yaitu dengan mengungkapkan kontras yang ada (Greimas 1983).

Analisis struktural dalam penelitian ini digunakan sebagai langkah objektivasi teks. Model aktansial mengungkap peran-peran yang biasanya dilakukan dalam cerita seperti: subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Masing-masing peran tersebut memenuhi komponen kesatuan cerita. Aktan juga digambarkan sebagai oposisi biner. Hubungan aktansial berguna melihat relasi struktur narasi. Karakter secara bersamaan dapat membentuk aktan perhatian yang berbeda dalam hal urutan berbeda dari tindakan peristiwa atau episode dalam cerita. Dalam struktural-semantik, model aktansial adalah alat yang digunakan untuk menganalisis tindakan yaitu subjek-objek, penolong-penentang, dan pengirim-penerima. Keenam aktan ini dibagi menjadi tiga sumbu deskripsi, yaitu sumbu keinginan, sumbu kekuasaan, dan sumbu transmisi (Greimas, 1983:207).

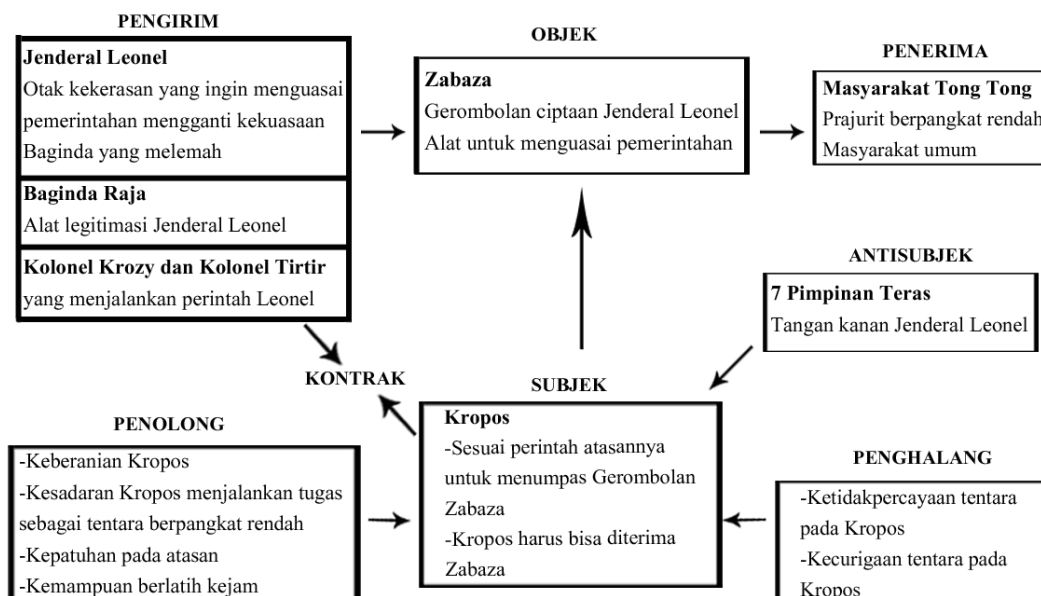
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Narasi Nyali*

Dalam *Nyali*, sesuai analisis naratif struktural-semantik Greimas, terdapat oposisi biner pasangan pengirim-penerima, subjek-objek, dan penolong-penghalang. Poros pengirim-penerima berupa pelaku/seseorang atau pun sebuah ide yang memotivasi tindakan terjadi. Poros pengirim-penerima, dalam mencari subjek harus diketahui siapa pengirimnya dan siapa penerimanya. Penolong subjek bisa berupa tokoh atau pernyataan, dapat juga ide. Dalam rangkaian itu harus dicari siapa atau apa penolong subjek dan penghalang subjek. Relasi subjek-objek dapat dilihat dan dapat dijabarkan dalam Gambar 1.

Subjek dalam *Nyali* adalah Kropos, dan objeknya adalah Gerombolan Zabaza, sedangkan pengirim Kropos adalah Jendral Leonel dan jajaran tentara lainnya, penerimanya yang berupa akibat yang dialami oleh tentara berpangkat rendah sebagai pelaksana, dan masyarakat umum. Sementara itu, aksi penghalang bagi Kropos adalah kecurigaan dan ketidakpercayaan. Penolong Kropos adalah keberanian, kesadaran akan kepatuhan, indoktrinasi tentara, dan berlatih menjadi

kejam. Di bawah sadarnya kepatuhan sebagai prajurit dalam level yang paling bawah dalam lapis kekuasaan tentara, membuat Kropos tidak bebas begitu saja dalam berpendapat, tetapi dia tidak merasa karena dalam kuasa kepatuhan pada atasannya.



Gambar 1. Relasi Subjek-Objek

Hubungan subjek-objek ini dapat dijelaskan sebagai subjek mencari objek. Subjek di sini adalah Kropos yang dikirim oleh atasannya (Kolonel Krozy) masuk ke Gerombolan Zabaza yang sedianya akan dibasmi. Kropos adalah tentara berpangkat koprал yang tidak menyadari bahwa dia seperti pion yang dikorbankan oleh otak kekerasan Jendral Leonel melalui Kolonel Krozy.

Pertama, ujian kualifikasi. Tokoh Kropos adalah seorang tentara berpangkat koprал (kepangkatan tentara yang paling rendah) yang siap dikirim untuk membubarkan Gerombolan Zabaza (gerombolan bentukan Jendral Leonel pada mulanya, yang dalam perkembangannya menjadi tidak terkendali). Tokoh Kropos harus rela meninggalkan istri dan lima anaknya demi tugas. Kropos mempunyai misi rencana pergantian menguasai Gerombolan Zabaza. Gerombolan Zabaza diharapkan menciptakan pergolakan kecil agar dapat diperangi kapan saja, seolah-olah ada pemberontakan dalam masyarakat.

Kedua, ujian pokok. Dalam teks ini tokoh Kropos menyiapkan petualangan berupa konflik-konflik antara subjek dan objek. Subjek yang ditunjukkan dalam gambar di atas adalah Kropos sebagai tentara yang berpangkat rendah mewakili pemerintah Kerajaan Baginda yang disusupkan untuk memadamkan Gerombolan Zabaza yang merupakan bentukan Jendral Leonel ketika masih menjadi bagian tentara Kerajaan di bawah Baginda Raja. Koprал Kropos masuk dan berusaha memerangi gerombolan kejam Zabaza atas perintah Kolonel Krozy. Koprал Kropos adalah tentara kerajaan yang dikirim memasuki Zabaza melewati latihan fisik dan psikologis sampai tingkat

kehilangan rasa perikemanusiaanya (menjadi kejam). Latihan kekejaman yang dijalani membuat Kropos percaya pada rencana atasannya. Dia meyakini bahwa setiap pembunuhan adalah sebuah rencana.

Ketiga, ujian pujian. Kropos gagal memberi tahu Baginda Raja bahwa pemerintahannya akan diambil alih oleh Jendral Leonel. Meskipun Kropos sudah melalui berbagai ujian yang keras dan kejam, dia gagal dalam mewujudkan kebenaran yang dia yakini bahwa ada pengkhianatan pada kedudukan Baginda. Sebagai tentara yang berpangkat rendah ia tidak bisa berpendapat, tetapi tahu banyak peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Dari tiga ujian tersebut, tokoh Kropos dalam *Nyali* memenuhi syarat sebagai aktan. Dari sisi pengirim-penerima dapat ditemukan bahwa pengirimnya adalah Jendral Leonel. Baginda Raja digambarkan mempunyai kekuasaan tertinggi, adalah atasan Leonel yang dimanfaatkan sebagai alat legitimasi, sedangkan Kolonel dimanfaatkan Jendral Leonel untuk memberi perintah langsung pada Kropos atau tentara yang berpangkat Kopral.

Tokoh Kropos digambarkan sebagai prajurit berhati besi, selama lima tahun bergabung di dalam gerombolan Zabaza dan diuji terus-menerus. Dalam menghayati tugasnya sebagai tentara kerajaan yang disusupkan, Kropos sukarela makan, tidur buang air besar di satu tempat, selain diuji berkali-kali, dia juga diminta menggorok leher, dan rela diperlakukan sebagai budak (Wijaya 1983:7).

Nama Kropos berarti mudah hancur karena karatan apabila dipakai dalam kerangka pikir tentang besi, mudah remuk, mudah diatur, mudah diinjak, dan mudah diperintah. Tentara semacam itu ada pada ranah tentara yang berpangkat kopral. Lalu dimanakah letak kekerasan simbolik dalam *Nyali*? Di bawah ini dibedakan tiga kekerasan yang berjenjang yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan simbolik.

### **Kekerasan Simbolik merupakan pintu masuk Kekerasan Psikologis dan Fisik**

Tabel 1. menunjukkan bahwa kekerasan fisik didahului kekerasan simbolik, hal ini tampak nyata dalam tokoh-tokoh yang digambarkan *Nyali*. Dengan kekerasan simbolik, kekerasan psikologis dan fisik seakan-akan mendapatkan pembenaran.

Dalam *Nyali* tidak begitu ditampakkan jenjang militer secara rinci. Namun demikian, dengan disebutkannya Kopral, Kolonel, dan Jendral tampaknya *Nyali* meramu antara hierarki militer dan dongeng tentang Baginda Raja, sehingga mengesankan *Nyali* adalah dongeng semata. Kenyataannya, *Nyali* mereaksi dari peran dominan militer pada masa Orde Baru, yang secara umum diketahui bahwa pemikiran komunis dipakai sebagai tameng musuh dan penguat isu tentang sesuatu yang bertentangan dengan penguasa..

*Nyali* adalah wacana karya Putu Wijaya yang berbicara tentang hal-hal menyangkut ketentaraan atau kemiliteran Indonesia. Dapat dibaca dari tokoh-tokoh kisah yang



dititikberatkan pada kehidupan para tentara, dari golongan tentara berpangkat paling rendah sampai yang berpangkat tinggi. *Nyali* menguak arogansi sikap kebanggaan yang kebablasan seorang Koprals sebagai anggota tentara, diikuti dengan peristiwa pergantian kekuasaan yang diatur strateginya oleh jendral Leonel dan kelompoknya. Pergantian kekuasaan ternyata berujung kekerasan dan ketidakadilan karena dari peristiwa itu jatuh korban dari masyarakat sipil yang tidak tahu apa-apa.

Tabel 1. Tokoh-Tokoh yang Menderita Kekerasan Simbolik dalam *Nyali*

No.	Tokoh	Kekerasan Simbolik	Hlm.	Kekerasan Psikologis	Hlm.	Kekerasan Fisik	Hlm.
1	Kropos	-Ketaatan tentara pada atasan dengan segala kebanggaannya menjadi tentara. dikirim untuk membasmi Zabaza	7-8	Menderita, tertekan dlm menyesuaikan kebengisan Zabaza	35	"istrinya" dibunuh	96
2	Towi, Chiko, Soda	Ketaatan pada atasan (kolonel) dikirim untuk memerangi Zabaza	15	Sama digambarkan seperti yang dialami Tokoh Kropos	15	Hilang tidak kembali	15
3	Kolonel Krozy	Ketaatan pada Jendral Leonel, untuk membasmi Zabaza meski dibohongi	19	Jendral seolah setuju Krozy menjadi pengganti jendral	20	Dibunuh jendral melalui dr Combla	31
4	Kolonel Tir-Tir	Ketaatan tugas menjaga keamanan Baginda raja	70	ancaman	71	Ikut tertembak dlm serangan malam 30 Sep	76
5	Baginda Raja	Kepercayaan pada Jendral Leonel	70	ancaman	72	tertembak	76
6	Istri Jendral Leonel	Menjadi istri baik-baik meski ia mata2 Baginda	28	"sakit" dan menjadi pembunuh	86	Pelaku kekerasan pembunuhan terhadap anak anak jendral Leonel	92
7	Istri Kolonel Krozy	Menjadi istri prajurit idaman	16	Ditakut-takuti	62	Dibunuh istri jendral Leonel	67

Ketika Jendral Leonel masih kuat posisinya dan memiliki banyak teman pendukung, dia selalu menganggap musuhnya sebagai golongan organisasi terlarang dan selalu dikategorikan termasuk Gerombolan Zabaza. Bukankah ini mirip dengan pola Orde

Baru dalam mengambinghitamkan komunisme, yang dianggap sebagai biang pengganggu kestabilan negara? Mekanisme pengambinghitaman ini dengan mudah dialami oleh tentara yang paling rendah pangkatnya. Padahal, tentara tersebut digambarkan selalu taat dan bangga sebagai anggota tentara, namun sekaligus sadar bahwa dengan memasuki Gerombolan Zabaza bisa terbalik-balik hidupnya. Meskipun dalam teks tidak disinggung konsep sebuah negara, peristiwa-peristiwa di dalamnya berpretensi menjelaskan sebuah negara yang kekuatannya disangga militer. Militer sangat terasa dalam menjalankan dan mempertahankan roda pemerintahan.

*Nyali* menawarkan pemikiran sebagai berikut. Pertama, bila kekuasaan berlangsung terlalu lama, penguasa berpotensi seperti nasib Baginda Raja (digambarkan tua dan lemah). Rezim yang uzur memicu kemunculan perlawanan sekaligus penguasa baru terprovokasi untuk merebut kekuasaan. Panglima militer yang *de facto* menguasai, seperti Jendral Leonel, memperalat tentara level paling rendah pangkatnya; dikuasai secara simbolik oleh atasannya dalam sistem hierarkis. Kekuasaan itu meliputi juga arus informasi. Dalam *Nyali* bahkan ditunjukkan pula bagaimana Jendral Leonel sebagai kelompok muda “membohongi” keluarganya (istrinya sebagai mata-mata raja) dengan berbagai cara. Penguasaan informasi secara individual berperan sebagai motivasi utama pada mulanya, kemudian mengubah penguasaan sosial yang mempengaruhi lingkungan sosial.

Kedua, bila sudah menggantikan kekuasaan lama menjadi kekuasaan baru, kekuasaan baru pun akan mengalami proses pembusukan; pola-pola tersebut cenderung berulang. Sebagai contoh, setelah Jendral Leonel berkuasa dalam pemerintahan dengan strategi menguasai tujuh pimpinan teras, menguasai Kolonel dan pelaksana Koprak sehingga mereka tidak sadar sudah dikuasai; untuk secara serentak berusaha mengganti kekuasaan lama. Manipulasi dengan cara apa pun dilakukannya dalam strateginya yang lebih struktural; seolah Kolonel dan Koprak dibiarkan punya kebebasan akan tetapi nyatanya tidak, karena sebenarnya semuanya yang mengatur adalah jendral Leonel.

Ketiga, ketika Jendral berkuasa, ia juga menghadapi masalah pelik lainnya seperti sejumlah protes yang disuarakan oleh para pemuda, pejabat, dan intelektual. Ia pun mengalami situasi yang sama seperti yang dialami Baginda Raja. Oleh karena itu, pemberlakuan sistem demokratis penting dilakukan untuk mewujudkan institusi yang adil. Aturan-aturan yang telah dibuat negara ditaati oleh tentara. Aturan-aturan yang telah disepakati akan mengarahkan etika individu maupun etika sosial, yaitu berupa hukum, norma, strategi dalam kelompok, komunitas, maupun lembaga/institusi untuk memahami kesadaran berbangsa dan bernegara terutama tentara. Jadi, apabila ada tentara yang menyalahi aturan, hukum harus ditegakkan.

Dalam *Nyali*, tokoh Kropos adalah korban institusi yang tidak adil. Bila ada individu atau kelompok melakukan sesuatu yang melawan hukum harus diadili, tidak peduli apakah tentara atau bukan. Tokoh Kropos mempunyai sejarah hidup individu “yang tidak bahagia.” Kropos menunjukkan pengalaman sebagai diri manusia yang

dibagi tiga fase bagian utama kehidupan: pertama, ketika dia masih muda berpikiran tulus dan polos, secara tidak sadar dia bekerja keras melawan kekerasan simbolik yang memengaruhinya (lingkungan tentara). Kropos rela kehilangan keluarganya (istri dan anaknya) demi sebuah tugas, dengan cara ia dikirim atasannya seorang kolonel untuk masuk begitu saja ke Gerombolan Zabaza. Hidup bersama gerombolan yang kejam itu ia bisa menyesuaikan diri, bahkan hingga Kropos menjadi kepala gerombolan tersebut. Dengan caranya ia tidak sadar bahwa cara pikirnya telah membawa dirinya jatuh ke dalam kekerasan simbolik tentara, ia juga menanggung kekerasan psikologis sebelum dirinya terlibat dalam kekerasan fisik dalam Gerombolan Zabaza.

Fase kedua dalam kehidupan Kropos adalah sebagai kopral, ia menyadari bahwa ia mengetahui apa yang sedang terjadi di pemerintah kerajaan. Akan tetapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa karena Kropos hanyalah seorang tentara berpangkat kopral. Sebagaimana diketahui, kopral adalah tentara yang paling tidak mempunyai peran berupa sumbangan pendapat, karena "pendapat" harus dari tentara atasan Kropos, yang pangkatnya lebih tinggi dari kopral.

Fase ketiga kehidupan Kropos adalah ketika Jendral Leonel berkuasa. Kropos merasa seperti kehilangan jati dirinya sebagai tentara, lalu memutuskan menyingkir dari kehidupan tentara yang melahirkannya. Kropos merasa terlempar jauh dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupannya pada masa kebebasannya. Kebebasan yang Kropos pilih adalah kebebasan dengan hidup penuh kebisuan. Kropos seperti tercerabut dari akarnya, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Hidup bertani membuatnya bingung, hingga ada yang mengajak untuk bertempur lagi untuk berbuat kerusakan lagi. Hal ini menyiratkan bahwa tidak mudah membalikkan keseharian hidup seseorang. Bila seseorang sudah terbiasa menjalankan hidupnya dengan profesi tertentu, ia cenderung tidak mudah beralih dari profesi yang ditekuninya.

Eksistensi Kropos sebagai manusia membawa konsekuensi fatal karena ia melarikan diri dari kehidupan dan bergabung lagi di ranah pertempuran. Perasaan menjadi sia-sia dan kosong ia peroleh dari pengalaman bertempur, sekaligus bertempur telah mengisi kehidupannya sebagai tentara. Peristiwa trauma yang dialami Kropos merupakan struktur dasar subjektivitas. Ia berada dalam situasi yang rentan tanpa belas kasih karena "istri" keduanya pun meninggal tanpa kata-kata. Seharusnya dia melakukan pelayanan pada orang lain dengan cara yang tidak salah, meninggalkan dunia pertempuran yang telah membesarkannya. Jelas lewat tokoh ini digambarkan seseorang yang mengalami kekosongan karena tidak mempunyai jati diri. Pencarian jati diri yang terus-menerus akan dapat menyeleksi mana perbuatan baik dan tidak baik dalam diri manusia. Pilihan Kropos justru membuatnya menjadi manusia yang tidak bebas. Kropos tidak menyadari bahwa dia telah mengalami kekerasan simbolik.

Ketidakadilan ternyata juga menimpa tokoh Kolonel Krozy. Kehidupannya sebenarnya juga bernasib sama seperti Kropos, ia pun mengalami tiga fase kehidupan yang sama. Pertama, ia mengalami masa bahagia menjadi tentara

berpangkat kolonel. Kolonel Krozy selalu berpikir lurus sebagai tentara. Krozy berpikir apabila dapat membubarkan Zabaza, ia dapat menggantikan kedudukan Jendral Leonel. Sebagai seorang kolonel, ia melakukan perlindungan-perindungan terhadap anak buahnya seperti Kopral Kropos. Fase kedua, Kolonel merasa bisa naik posisinya mengganti posisi Jendral. Padahal, ia hanya sebagai alat dominasi Jendral Leonel. Kolonel Krozy ingin berkuasa menggantikan Jendral karena ia beranggapan hanya dirinya yang pantas menggantikannya. Fase ketiga, Kolonel Krozy terhenyak dalam kebingungan bahwa sebagai tentara ia ternyata hanya pion Jendral Leonel yang kaget menemukan mantan anak buahnya berani menembak dirinya. Yang membuat ia kehilangan kekuatan berpikir adalah bahwa ia telah dibohongi Jendral Leonel. Pada dasarnya, Kolonel Krozy juga kehilangan jati dirinya sebagai manusia sehingga gagal menjadi manusia bebas dan tetap mengalami kekerasan simbolik sebagai tentara. Jadi, novel Putu Wijaya ini menunjukkan hubungan antarkekerasan simbolik dan terciptanya institusi-institusi yang tidak adil.

Pengalaman hidup yang membawa tanggung jawab kehidupan Kopral Kropos dan Kolonel Krozy merupakan paradoks egoisme, yaitu sekadar mengejar kebahagiaan yang justru mendapat ketidakbahagiaan. Pada *Nyali* didapatkan bahwa kekuasaan memengaruhi karakter seseorang. Sama dengan Kopral Kropos dan Kolonel Krozy, Jendral Leonel juga cepat kehilangan jati diri setelah memerintah menggantikan Baginda Raja dan mengubah kerajaaan menjadi Republik.

Hal yang menjadi titik berat *Nyali* merujuk pada besarnya korban yang jatuh ketika terjadi peristiwa G30S PKI (1965). Besarnya korban yang jatuh, menunjukkan masyarakat tidak lagi peka kapan mereka dapat membedakan kekerasan simbolik yang nantinya berpengaruh pada kekerasan fisik. Menurut hemat peneliti, *Nyali* berhasil mengelabui pemerintah yang mencengkeram saat sekitar *Nyali* terbit. Dengan memunculkan *Nyali* sebagai dongeng, muncul gambaran bahwa *Nyali* adalah gambaran tidak nyata dari suatu era pemerintahan Indonesia. Terbukti kecilnya apresiasi yang muncul, kecuali dari Indonesianis seperti Foulcher, meskipun ia waktu itu membedakan antara sastra tinggi dan sastra rendah (Taum 2015:15). Selain Foulcher, Tickell membicarakan *Nyali* dalam *Text/Politics in Island Shoutheast Asia Essays Interpretation* (1993).

Dari gambaran tentara yang ditawarkan dalam *Nyali* didapatkan gambaran bahwa (1) tentara mempunyai andil besar dalam menciptakan stigma kekerasan simbolik, psikologis, dan fisik di masyarakat; (2) tentara menciptakan pengaruh militer di masyarakat sehingga tidak mudah menghilangkan pengaruh tersebut karena sudah masuk ke sendi kehidupan masyarakat sampai saat penelitian dibuat; (3) kesan bahwa sebuah karya hanyalah dongeng semata, masih dianut sebagian besar masyarakat, kecuali pengarang. Pengabaian ini membuat gambaran historiografi Indonesi tidak begitu kaya dalam perspektif; (4) ketidakacuhan yang berkembang dalam masyarakat dalam memandang masalah, ketidakacuhan menyebabkan kebalan dan tidak pekanya pada masalah kekerasan yang senantiasa muncul dan berulang.

Kreativitas dalam *Nyali* dapat dilihat dari cara memainkan kekerasan terutama

kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang berupa kepatuhan buta ternyata tidak hanya dianut oleh Kropos, tetapi juga Kolonel Krozy yang berambisi pada kekuasaan yang lebih tinggi. Kropos ingin mendapat nama, Kolonel ingin naik pangkat mengganti kekuasaan Jendral dengan kekerasan simbolik yang dia lakukan pada Kropos, yaitu dengan mengirim anggota tentara yang keempat untuk bisa menumpas Gerombolan Zabaza. Dalam hal ini, ambisi manusia bisa berada dalam dua titik yang berbeda yang dapat dipertandingkan, yaitu ambisi pribadi berupa penggantian kekuasaan agar di bisa menggantikan kekuasaan Jendral Leonel dengan berbagai cara. Ambisi ini memengaruhi kreativitas yang dapat diperjualbelikan di dunia maya. Dunia yang menguasai permainan dapat disebut kekerasan simbolik.

### **Releksi Pascapembacaan *Nyali* Melalui Pemahaman Diri**

Pola-pola militerisasi yang ditunjukkan *Nyali* merefleksikan pengaruh kehidupan sehari-hari masyarakat di perkotaan. Sebagai penafsir peneliti ketika melihat asosiasi-asosiasi yang berseragam militer seperti misalnya Satpam dan Hansip seperti melihat militer identik dengan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari memunculkan praktik kekerasan simbolik. Suatu kenyataan bahwa di kampung-kampung perkotaan, perumahan, dan beberapa tipe tempat tinggal seperti apartemen memanfaatkan Hansip (pertahanan sipil) atau Satpam (Satuan Pengaman). Pemanfaatan ini sebenarnya adalah wujud ketidakpercayaan warga negara bahwa lingkungan sekitar tidak aman apabila tidak ada yang mengatur. Ada pernyataan/proposisi di lingkungan Hansip yang sangat diwarnai semangat militeristik: "Tamuh harap lapor jika tinggal lebih dari 24 jam," "Pemulung dan pengamen dilarang masuk," "Lampu kendaraan harap dimatikan bila melewati pos." Dari pernyataan-pernyataan tersebut tampak bahwa arti kebebasan dan keamanan belum dihayati oleh warga sehingga kehidupan warga dikendalikan oleh hansip, warga pun memiliki cara pikir bahwa mereka merasa aman jika di lingkungan perumahannya ada Hansip. Padahal, kadang-kadang misalnya ada tamu yang menginap, warga juga tidak melapor pada Hansip/Satpam di lingkungannya. Jasa Hansip/Satpam juga digunakan di kantor perusahaan-perusahaan. Ketika seseorang menaruh lamaran pekerjaan di perusahaan itu, ia justru diterima langsung oleh Satpam.

Yang dibidik oleh penyebaran semangat militeristik itu sebenarnya adalah cara pikir warga yang merasa aman apabila ada Hansip/Satpam. Secara tidak langsung, kekerasan simbolik warisan militer masih berlaku hingga sekarang. Jadi, dengan adanya praktik semacam itu, warga tidak terlatih menguasai keamanan di sekitarnya karena dalam pikirannya jika tidak ada pengamanan tersruktur, pemulung, dan pengamen dapat masuk ke wilayah tempat tinggal. Hal tersebut dapat dijelaskan dari dua sisi: warga gagal mendidik lingkungannya dan tidak ada kemandirian dalam mengamankan wilayahnya.

Dampak kepatuhan harus dihayati dengan kepatuhan yang tidak buta. Kepatuhan seperti ditunjukkan Kopral Kropos adalah kepatuhan buta. Bagi lingkungan sekitar kehidupan lingkungan masyarakat kepatuhan buta sangat berbahaya. Kepatuhan

pada figur tertentu terutama dalam konteks budaya dan dapat menihilkan orang yang berbeda. Pengakuan terhadap yang berbeda harus terus disadari.

## SIMPULAN

Dari membaca *Nyali* tampak pelajaran berharga sebagai bangsa bahwa apabila pemerintahan suatu negara dan penguasanya hanya memperhatikan kekuasaan akan sangat berbahaya karena akan berpengaruh pada relung sendi kehidupan masyarakat. Karya sastra sangat membantu dan memperkaya imajinasi dan meningkatkan komunikasi karena di balik pembacaan karya sastra karya sastra mengandung relitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Karya sastra memberi kearifan dan dapat memahami realitas hidup dan juga membantu meningkatkan kehalusan budi pekerti. Dalam bidang moral karya sastra tidak menilai atau menghakimi secara langsung, sehingga jauh dari kesan menggurui, Sastra menilai melalui contoh, perbandingan, perumpamaan, atau analogi. Para pembacanya di undang justru untuk berpikir, menerapkan sendiri dan bertindak.

Pendapat umum bahwa karya sastra belum dipandang penting oleh masyarakatnya sendiri adalah benar. Sejatinya pemahaman karya sastra itu disebabkan oleh faktor pembacaan dari pembacanya. Kurangnya wawasan pembacaan menyebabkan pemahaman akan makna menjadi sangat terbatas. Kedangkalan makna ditengarai ada tiga hal: (1) pembaca sering melakukan pembahasan karya sastra disamakan dengan berfilsafat tentang karya sehingga bukan pertanggungjawaban tentang keterhubungan unsur dari segala gejala pemakaian bahasa (pembacaan struktural). Dengan banyaknya wawasan membaca karya sastra, seseorang dapat mempelajari misalnya bagaimana refleksi sejarah kehidupan sebagai bangsa. Pembaca sastra Indonesia jelas mengalami kekerasan simbolik, terutama pembaca sastra belum menggali dan memanfaatkan pembacaan kritis dalam arti pembaca memusatkan studi pada buku-buku sejarah sastra, kritik sastra yang memandang karya sastra dalam sistem tertutup; (2) para pembaca sastra menganggap bahwa karya harus mempunyai amanat yang positif, harus memberi ajaran atau pelajaran tertentu, harus mendidik dan memberi manfaat langsung pada pembacanya; (3) pembaca sering mengumpulkan data-data statistik. Pengumpulan data statistik jika tidak dibarengi pembahasan fungsi dan unsurnya, tidak akan membuahkan pengetahuan karya, bahkan akan menjadi permainan yang dangkal. Hasil pengamatan semacam ini menurut pemahaman peneliti masih dilakukan oleh para pembaca karya sastra. Di lain pihak, pengamatan seperti itu akan menjauhkan pembaca dari gejala politik di sekitarnya. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan menghubungkan karya sastra dengan ilmu politik, juga ilmu lainnya sangat bermanfaat untuk menguak kekerasan simbolik yang sedang berjalan di masyarakat. Dengan bekal ilmu lain, pembaca akan membaca dan mempelajari karya sastra dengan metode yang tepat, dibutuhkannya ilmu bantu yang lain untuk memperkaya hasil penafsiran atas karya yang dibaca itu. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendekatan hermeneutis fenomenologis sangat perlu. Hal tersebut akan memperkuat konsep bahwa wacana sastra harus didekatkan dengan ilmu lain yang mendukung sehingga membaca karya sastra harus dalam sistem terbuka. Sistem terbuka tersebut dimaksudkan bahwa dengan membaca *Nyali* mampu menggerakkan tindakan pembacanya dalam

memandang kejadian-kejadian di masyarakat terutama berhubungan dengan kekerasan simbolik.

Kedua, pembelajaran sastra yang hanya terpaku pada keyakinan humanisme universal menjauhkan sastra dengan sejarah bangsanya. Banyak karya sastra yang mengusung resistensi terhadap kekuasaan yang membelenggu, karya sastra itu dianggap memiliki selera rendah. Di berbagai buku sejarah sastra Indonesia, yang menganggap bahwa apabila karya yang hanya mengekor periode politik tidak membuahkan pengetahuan apa-apa. Dengan demikian, membaca karya dengan perspektif filsafat politik mendekatkan diri pembaca pada kemanusiaan yang bersendikan kebebasan dan berkeadilan.

Ketiga, budaya membaca sedikit banyak turut andil dalam proses demokratisasi dalam banyak hal sehingga tidak terjadi kedangkalan-kedangkalan dalam berpikir yang menyebabkan kemunculan pemikiran “benar sendiri.” Betapa ilustrasi *Nyali* ini menunjukkan bahwa tradisi militeristik masuk dalam gambaran masyarakat sekarang ini.

Keempat, dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia, sastra yang mengandung ideologi tertentu, misalnya sosialis, tidak diakui. Efek ketakutan yang mendarah daging masih terstigma dalam diri penulis buku sejarah sastra Indonesia. Akibatnya, sastra menjadi jauh dari masyarakat. Sementara itu, manfaat yang dimiliki karya sastra menjadi tidak tersampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin pula menyampaikan bahwa bergumul dengan karya sastra dengan perspektif filsafat politik membuat pikiran menjadi lebih kritis, menghubungkan dengan studi politik akan menambah kedalaman wawasan pemahaman karya sastra. Pemahaman membutuhkan waktu. Membaca karya sastra dengan perspektif filsafat politik melatih kepekaan sebagai pembaca untuk memikirkan ulang segala hal yang muncul, tanda-tanda dalam teks. Latihan membaca tanda-tanda teks tersebut selanjutnya dapat diterapkan pula dalam membaca tanda-tanda realitas kehidupan.

Kelima, berdasarkan tindakan-tindakan tokoh dalam *Nyali* juga dapat disimpulkan bahwa pelaku kekerasan fisik tidak merasa bersalah sama sekali karena adanya depersonalisasi korban. Korban dibuat tidak dikenal lagi, dihilangkan aspek kemanusiaannya. Kepatuhan menjadi lebih penting daripada menghormati manusia dan kemanusiaannya, bahkan kepatuhan merembet sampai ke kehidupan di luar tugas.

Keenam, status sosial perkawinan sangat berhubungan dengan kekerasan simbolik. Apabila seseorang mempunyai kelas sosial rendah (tidak mempunyai kapital ekonomi dan kapital simbolik), mereka berani mempertanyakan nasibnya. Semakin tinggi status sosial, yang ditandai dengan keberpunyaan kapital, semakin rentan terhadap kekerasan simbolik di lingkungannya. Kelas menengah cenderung meniru kelas atas, sedangkan kelas bawah karena terlalu sulit mencapai kelas atas menjadi terjebak kemudian meresistensi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1994. *Practical Reason On the Theory of Action*. California: Stanford Press University.
- . 2010. *Arena Produksi Kultural Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Colombijn, Freek (ed). 2001. *Roots Violence in Indonesia*. Nederland: KITLV.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Pengantar Komprehensif* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Greimas, A.J. 1983. *Struktural Semantics An Attempt at a Methode*. London: University of Nebraska Press.
- Hadfield, Andrew. 1994. *Literature, Politics, and National Identity Reformation to Renaissance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hill, Charles. 2010. *Grand Strategies Literature, Statecraft, and World Order*. New Heaven and London: Yale University Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Miharja, Akhdiat Karta. 1990. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Teeuw, A .1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakrta Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tickell, Paul. 1993. "Writing the Past: The Limits of Realism in Contemporary Indonesian Literature." *Monograph in International Studies Southeast Asia Series* 91. Ohio: Ohio University.
- Wijaya, Putu. 1983. *Nyali*. Jakarta: Pustaka Djaya.